

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi milenial disebut dengan generasi praktis atau biasa disebut generasi zaman now. Generasi ini lahir pada rentang tahun 1980–2000an, atau dengan kata lain generasi angkatan 80-an keatas.¹ Generasi ini mengalami perubahan besar dalam hal sosial, teknologi, dan budaya. Cara hidup dan cara mereka berpikir telah diubah oleh keberadaan teknologi informasi, khususnya media sosial. Studi menunjukkan bahwa generasi milenial lebih terlibat dengan dunia digital daripada generasi sebelumnya. Ini berdampak pada cara mereka melihat banyak hal dalam kehidupan mereka, seperti agama.² Generasi muda, bertanggung jawab atas nasib dan masa depan bangsa ini. Begitu juga dengan efek positif, generasi muda mudah menemukan materi agama. Namun, terkadang materi agama yang dicari paling singkat dan tanpa berpikir panjang. Dua efek ini menjadi ciri khas lingkungan milenial. Terkadang, pendidikan agama menempati posisi terakhir. Dengan kata lain, generasi muda mulai kehilangan ikatan dengan pendidikan agama.

Fenomena rendahnya partisipasi generasi milenial dalam kegiatan keagamaan di desa menjadi isu yang semakin menarik perhatian, terutama mengingat perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia. Generasi milenial, yang umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini sangat memengaruhi pemikiran, nilai, dan tindakan mereka, termasuk kepercayaan mereka. Sangat mengerikan jika generasi muda meninggalkan agama mereka. Faktor utama

¹ Sari, Sapta. “Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital.” Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik 6, no. 2 (2020): 30–42.

² Alviana, Kuliayatun, and Widayat, “Minat Generasi Milenial Dalam Mengikuti Kajian Keislaman Di Masjid Darul Lukman Desa Tambah Luhur Purbolinggo Lampung Timur.” PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2023): 89–96.

yang menyebabkan kerusakan moral para remaja adalah masalah pengangguran, pergaulan bebas, kerapuhan kepribadian, dan mental yang tidak mampu mengambil tanggung jawab.

Sebagian besar moral, nilai, dan identitas sosial masyarakat Indonesia dibentuk oleh agama mereka. Dalam situasi seperti ini, kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif dalam ibadah, pendidikan agama, dan berbagai aktivitas komunitas sangat penting untuk menjaga keberagaman sosial dan moralitas negara. Namun, fenomena yang menarik untuk dipelajari belakangan ini adalah penurunan minat generasi milenial terhadap aktivitas keagamaan.³ Fenomena rendahnya partisipasi generasi milenial dalam kegiatan keagamaan di desa menjadi isu yang semakin menarik perhatian, terutama mengingat perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia. Generasi milenial, yang umumnya didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini sangat memengaruhi pemikiran, nilai, dan tindakan mereka, termasuk kepercayaan mereka. Karena peran agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia, banyak orang memperhatikan fenomena ini.

Selain itu, generasi muda distigmatisasi karena menganggap kegiatan keagamaan kuno atau tidak menarik.⁴ Banyak orang percaya bahwa kegiatan tersebut tidak memberikan kontribusi yang signifikan pada kehidupan sehari-hari mereka atau tidak sesuai dengan gaya hidup kontemporer. Hal ini menyebabkan partisipasi yang lebih rendah dalam acara keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar agama, atau kegiatan sosial berbasis agama.

Agama juga diubah oleh teknologi dan media sosial. Karena mereka dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet, mereka memiliki banyak pilihan untuk mempelajari berbagai konsep dan perspektif.

³ Selvi Handayani et al., "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial." *Dulalowo Tim.*, Kec. Kota Tengah 06, no. 02 (2024): 15490–94.

⁴ Hasanudin, "Analisis Minat Generasi Milenial Kota Samarinda Dalam Investasi DPasar Modal Syariah." 05, no. 02 (2024): 306–16.

Ini seringkali memungkinkan mereka untuk menjauh dari kepercayaan konvensional yang dipegang oleh masyarakat desa. Studi menunjukkan bahwa generasi milenial lebih terpapar konten digital daripada nilai-nilai keagamaan yang diajarkan secara langsung oleh orang tua atau komunitas mereka.⁵ Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol akan menjadi bumerang karena keadaan teknologi yang berkembang pesat di seluruh dunia menciptakan arus lintas informasi bebas yang dapat diakses tanpa batas dan membawa budaya dan karakter individu.⁶

Masalah yang memerlukan perhatian lebih besar adalah penurunan minat terhadap kegiatan keagamaan ini, karena dapat memengaruhi pembentukan karakter, etika sosial, dan kesadaran kolektif masyarakat. Untuk memastikan bahwa generasi milenial akan membentuk masa depan sosial dan budaya Indonesia, sangat penting bagi mereka untuk memahami bagaimana mereka melihat agama dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan untuk menjaga nilai-nilai keagamaan yang ada di masyarakat.

Peran masjid yang ideal, yang dapat memberikan wadah kegiatan untuk generasi milenial dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, diharapkan generasi milenial akan mencintai masjid, rajin ke sana, dan menjadi hamba-hamba Allah yang taat dan patuh. Dalam Islam, masjid memiliki posisi dan fungsi yang paling penting. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pengkaderan, pertumbuhan ekonomi umat Islam, dan layanan publik lainnya.⁷

Berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18 yaitu:

⁵ Rumi et al., "Minimnya Etika Generasi Muda Indonesia Di Era Milenial." *Educational Journal: General and Specific Research* 3, no. Juni (2023): 258–65.

⁶ Alviana, Kuliayatun, and Widayat, "Minat Generasi Milenial Dalam Mengikuti Kajian Keislaman Di Masjid Darul Lukman Desa Tambah Luhur Purbolinggo Lampung Timur." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 89–96.

⁷ Darmawan and Marlin, "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 2, no. 1 (2021): 52.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ أَمَنِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS.At-Taubah:18)

Dalam kandungan QS. At-Taubah:18 menjelaskan bahwa barangsiapa yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta tidak takut kecuali kepada Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS At-Taubah:22)

Pada ayat diatas dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Mike Maryani dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Rendahnya Partisipasi Remaja

Dalam Kegiatan Keagamaan Implikasinya Terhadap Konseling di Desa Pino Baru Kecamatan Air Nipis” Penelitian ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya anak muda atau remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan terhadap konseling di desa Pino. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurul Filma Anum yang berjudul “Eksistensi Pemuda Milenial Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan” Penelitian ini menjelaskan tentang kesadaran pemuda milenial yang berkurang dalam mengembangkan aktivitas social keagamaan di Desa Lamie. Dan penelitian yang dilakukan oleh Anggun Nisya’ yang berjudul “Problematika Partisipasi Remaja Dalam Kegiatan Keagamaan Di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan Gerung” Penelitian ini membahas tentang rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di kelurahan Gerung Selatan.

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara informal dengan beberapa tokoh masyarakat serta pemuda setempat di Desa Kaduagung, Kecamatan Karangancana, Kabupaten Kuningan, diketahui bahwa sebagian besar generasi milenial di desa ini cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut antara lain meliputi pengajian di masjid, sholat berjamaah, marhabanan, serta peringatan hari besar Islam. Hal ini harus di analisis lebih dalam karena menjadi permasalahan yang sangat penting bagi masyarakat setempat dan harus segera ditemukan solusinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi generasi milenial dalam kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi milenial dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, perayaan hari besar agama maupun kegiatan sosialkeagamaan lainnya.

2. Pengaruh teknologi dan media sosial, termasuk terlalu banyak distraksi yang menyebabkan generasi milenial cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan kehidupan keagamaan mereka.
3. Kurangnya pemahaman tentang manfaat kegiatan keagamaan, Ketidaktahuan atau kurangnya informasi tentang hubungan antara kegiatan keagamaan dan pengembangan pribadi bisa menjadi alasan mengapa mereka enggan berpartisipasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang terkait dengan focus utama penelitian ini cukup luas, Oleh karena itu keterbatasan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian, penelitian ini hanya terfokus pada:

1. Generasi Milenial
2. Faktor yang mempengaruhi minat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana persepsi generasi milenial terhadap kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana tingkat rendahnya minat generasi milenial terhadap kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi milenial dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui persepsi generasi milenial terhadap kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui analisis kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat generasi milenial dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kita tentang perilaku dan preferensi spiritual generasi milenial, terutama dalam konteks rural atau pedesaan. Terutama di desa Kaduagung Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam merancang program-program pembangunan komunitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat lokal, termasuk program kegiatan sosial keagamaan yang lebih dinamis.

G. Kerangka Pemikiran

Generasi millennial merupakan bagian dari perkembangan dan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan yang berjalan sangat cepat. Istilah generasi millennial sendiri ditemukan oleh seorang peneliti ahli demografis bernama Willian Straus dan Neil Howe. Generasi millennial dikenal juga dengan

sebutan generasi Y yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi yang muncul setelah generasi ini adalah generasi Z.⁸

Karakteristik lain dari generasi millennial terletak pada penggunaan teknologi. Mereka menggunakan sumber informasi seperti *Google* untuk dapat menemukan informasi yang mereka inginkan. Semua hal tersebut dapat mereka dapatkan hanya dengan membawa gadget yang kini sangat erat penggunaannya dan bahkan sulit lepas dari genggamannya mereka.

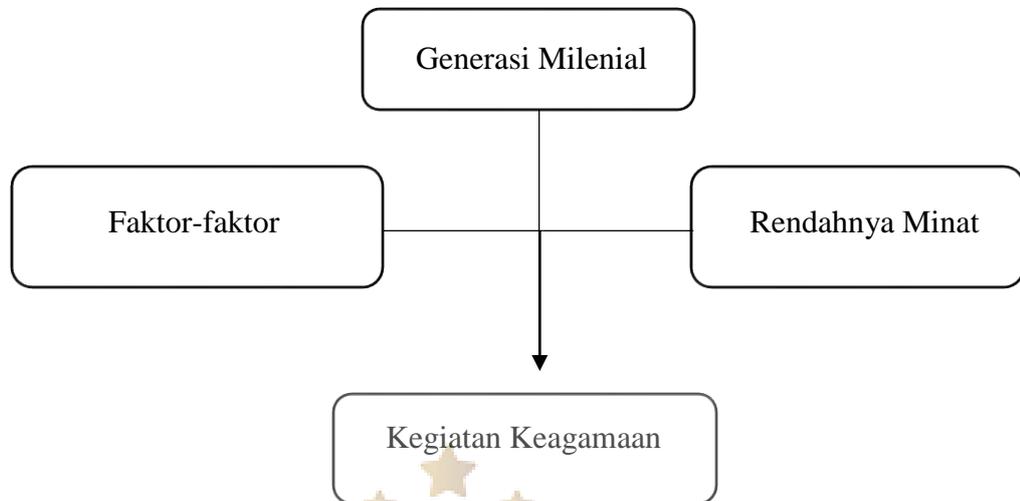
Kehidupan milenial sangat dipengaruhi oleh perkembangan pesat teknologi dan media sosial. Dibandingkan dengan aktivitas keagamaan tradisional, media sosial sering kali menawarkan hiburan instan dan informasi yang lebih mudah diakses. Selain itu, sebagian besar generasi milenial lebih suka bergabung dengan komunitas online daripada komunitas keagamaan fisik. Ini membuat mereka lebih jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan orang-orang secara langsung atau hadir di tempat ibadah.

Beberapa generasi milenial merasa bahwa kegiatan keagamaan tidak menawarkan solusi yang relevan untuk masalah modern seperti ketidaksetaraan sosial, tekanan hidup yang tinggi, atau perubahan iklim. Mereka juga mungkin merasa bahwa agama tidak memberikan jawaban yang cukup untuk masalah-masalah ini. Akibatnya, minat mereka terhadap kegiatan keagamaan menurun.

Agama sering kali dilihat oleh generasi milenial sebagai bagian dari tradisi lama yang tidak sejalan dengan nilai-nilai progresif dan individualisme yang mereka anut. Hal ini membuat agama terasa lebih seperti beban atau kewajiban yang diwariskan, bukan sesuatu yang relevan atau menarik untuk dijalani secara aktif.

⁸ Hardika, Nur Aisyah, and Gunawan, *Buku Transformasi Belajar Generasi Milenial*.

Bagan 1.1 Kerangka Teori



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON